

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, masih terdapat peningkatan kasus pernikahan di bawah batas usia yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Kondisi ini disebabkan oleh beragam faktor yang memengaruhi setiap tahunnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong dengan kode pos 71553.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam berbagai gejala sosial tanpa melalui proses pengukuran kuantitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh (*holistik*) dan mendalam (*komprehensif*) terkait implementasi kebijakan batas usia menikah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati, menelaah, serta menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih natural dan kontekstual.

C. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan

faktual mengenai kondisi objek penelitian sebagaimana adanya. Pendekatan ini tidak berupaya melakukan kontrol terhadap interaksi antara peneliti dan subjek, melainkan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Secara konkret, peneliti berupaya mendeskripsikan secara menyeluruh berbagai fenomena yang berkaitan dengan implementasi kebijakan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Batas Usia Menikah di Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim dalam Sapto Haryoko (2020: 122) bahwa data dalam suatu penelitian, sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder yang diperoleh dari sumber data utama (data primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing klasifikasi data primer dan data sekunder itu.

a. Data Primer

Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama (primer), karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah proses penelitian. Artinya, hanya dengan didaptkannya data tersebut sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dikerjakan. Dari data itulah pertanyaan utama penelitian dapat dijawab. Dan dari data itu pula, penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih detil, mendalam dan rinci. Data yang memiliki karakteristik seperti inilah yang biasa disebut dengan data utama atau primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau bahan pendukung yang relevan dengan data primer. Data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan secara luas substansi terdalam dan informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau yang diteliti. Sebagai data pendukung (sekunder), informasi ini memang tidak

menentukan (tidak substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal istilah populasi seperti pada penelitian kuantitatif, karena penelitian ini berangkat dari kasus tertentu dalam situasi sosial tertentu. Hasil penelitian kualitatif tidak digeneralisasikan, melainkan dapat ditransfer ke situasi lain yang memiliki kesamaan konteks sosial.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses implementasi kebijakan batas usia menikah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam, faktual, dan kontekstual dari pihak KUA Kecamatan Banua Lawas sebagai pelaksana utama kebijakan, pemerintah desa sebagai pihak yang berperan dalam sosialisasi dan pendampingan masyarakat, serta masyarakat sebagai sasaran kebijakan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai pelaksanaan kebijakan batas usia perkawinan di Kecamatan Banua Lawas.

Informan penelitian ini adalah berasal dari kantor KUA Kecamatan Banua Lawas, Pemerintah Desa dan Masyarakat yang ada di Kecamatan Banua Lawas:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Informan
1.	H. Misrani, S.Ag	Kepala KUA
2.	Rizeka Fatimah, S.H	Penyuluh Agama
3.	Maulana	Kepala Desa Habau
4.	Sugianor	Kepala Desa Hariang
5.	Marhamah	Orang Tua Pernikahan Dini
6.	Khadijah	Orang Tua Pernikahan Dini
7.	Rabiah	Orang Tua Pernikahan Dini
8.	Sapura	Orang Tua Pernikahan Dini
9.	Rahmi	Pelaku Pernikahan Dini
10.	Diah	Pelaku Pernikahan Dini
11.	Jamilah	Pelaku Pernikahan Dini
12.	Sabrina	Pelaku Pernikahan Dini
Total Informan		12 Orang

Diolah: Peneliti Tahun 2025

E. Desain Operasional

Desain operasional merupakan bagian penting dalam penelitian yang menjelaskan bagaimana cara mengukur dan mengamati suatu variabel agar dapat diteliti secara ilmiah. Desain ini berfungsi sebagai pedoman teknis yang menjabarkan langkah-langkah operasional dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Melalui desain operasional, peneliti merumuskan indikator-indikator yang mewakili setiap fokus penelitian, menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai, serta menetapkan instrumen penelitian yang digunakan, seperti pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, desain operasional

membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi yang ingin diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Donald van Metter dan Carl van Horn Leo Agustino (2022 : 150-153). Ada enam variabel yang mempengaruhi implementasi dan kinerja kebijakan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Keberhasilan suatu kebijakan dapat diukur apabila ukuran serta tujuan yang ditetapkan bersifat realistis dan sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat tempat kebijakan tersebut dilaksanakan. Apabila tujuan kebijakan bersifat terlalu ideal atau bahkan utopis, maka pelaksanaan di lapangan akan menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kapasitas masyarakat sebagai pelaksana agar implementasi dapat berjalan efektif.

2. Sumber Daya

Sumber daya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menentukan tercapainya tujuan kebijakan, karena setiap tahap pelaksanaan memerlukan tenaga yang kompeten dan profesional. Namun, selain sumber daya manusia, ketersediaan dana dan waktu juga berpengaruh besar. Tanpa dukungan finansial yang cukup dan alokasi waktu yang memadai, kebijakan akan sulit dijalankan dengan optimal meskipun SDM telah tersedia.

3. Karakteristik Agen Pelaksana

Agen pelaksana merupakan lembaga atau individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan. Karakteristik organisasi pelaksana, baik formal maupun informal, sangat berpengaruh terhadap hasil implementasi. Misalnya, kebijakan yang menuntut perubahan perilaku sosial secara signifikan memerlukan pelaksana yang tegas dan disiplin. Selain itu, luasnya wilayah pelaksanaan juga perlu diperhitungkan, karena semakin besar cakupan kebijakan, semakin banyak pula agen pelaksana yang harus dilibatkan agar pelaksanaan tetap efektif.

4. Sikap dan Kecenderungan (*Disposition*) Para Pelaksana

Sikap dari pelaksana kebijakan, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan terhadap kebijakan, turut menentukan keberhasilan implementasi. Hal ini sering terjadi karena kebijakan biasanya bersifat *top-down*, sehingga tidak jarang pelaksana di lapangan merasa kurang memiliki keterlibatan dalam proses perumusan. Apabila para pelaksana memiliki sikap positif, implementasi akan berjalan lebih lancar, sebaliknya sikap negatif dapat menghambat pencapaian tujuan kebijakan.

5. Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

Komunikasi dan koordinasi antarlembaga pelaksana merupakan kunci utama dalam memastikan pelaksanaan kebijakan berjalan sesuai rencana. Semakin baik koordinasi dan arus komunikasi di antara pihak yang terlibat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan atau tumpang tindih kebijakan. Komunikasi yang efektif juga membantu penyampaian informasi, instruksi, dan tanggapan selama proses pelaksanaan kebijakan berlangsung.

6. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik

Faktor lingkungan eksternal juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan implementasi kebijakan. Kondisi sosial, ekonomi, maupun politik yang tidak mendukung dapat menghambat pelaksanaan kebijakan. Sebaliknya, apabila lingkungan eksternal kondusif, maka proses implementasi akan lebih mudah berjalan. Oleh sebab itu, penting bagi pelaksana kebijakan untuk menyesuaikan strategi pelaksanaan dengan dinamika lingkungan yang ada di masyarakat.

Tabel 3.2

Desain Operasional

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Indikator
Implementasi Kebijakan Menurut Donald Van Metter dan Carl Van Horn dalam LeoAgustino (2022:150-153)	1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan	a. Kejelasan Kebijakan b. Tujuan Kebijakan
	2. Sumber daya	a. Sumberdaya manusia/pelaksana b. Sumberdaya Finansial/anggaran
	3. Karakteristik Agen Pelaksana	a. Tegas b. Keras c. Ketat
	4. Sikap atau Kecenderungan (<i>disposition</i>) para pelaksana	a. Menerima b. Menolak
	5. Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana	a. Antar pegawai dengan masyarakat b. Antar pegawai dengan instansi lain
	6. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik	a. Kondisi ekonomi b. Kondisi sosial c. Kondisi politik

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan

data. Hal ini penting karena setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Sulaiman Saat (2020:84) ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling tua dan paling sering digunakan manusia untuk memperoleh informasi. Dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) atau dengan menggunakan telepon. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan pendapat/persepsi secara mendalam dari seseorang terhadap permasalahan yang diteliti apabila respondennya/informannya kecil atau sedikit.

2. Observasi

observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak. Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Faisal (1995: 136) mengatakan bahwa pengamatan bisa dilakukan terhadap data tentang sesuatu keadaan suatu benda, atau gejala-gejala alam, kondisi, situasi, kegiatan atau pelaksanaan, tingkah laku atau sifat seseorang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk data yang sudah siap, sudah berlalu atau data sekunder. Peneliti tinggal mengambil atau menyalin data yang sudah ada yang berhubungan dengan variabel penelitian. Pengambilan data secara dokumentasi bisa untuk data dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam bentuk karya misalnya karya seni, film, dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman dalam Sirajudin Saleh (2023:135-138) Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul secara keseluruhan. Model analisis ini terdiri atas tiga tahap kegiatan utama, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada dasarnya kondensasi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kondensasi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan kondensasi data dilakukan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya kondensasi data sebelum

data terkumpul sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan kondensasi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo. Kondensasi data berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan sampai laoran akhir tersusun.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclasion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses kondensasi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, kredibilitas instrument mencirikan tingkat konsistensi. Menurut Sugiyono (2020) ada enam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara serta angket dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling

mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu Sugiyono (2014:270) menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data dari wawancara dan angket perlu didukung dengan adanya rekaman serta daftar pertanyaan wawancara dan angket tersebut. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat perekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Analisis kasus negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan,

maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negative yang muncul tersebut.

6. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

